

ABSTRAK

Amaludin Abdul Rozak: Perubahan Tema Dan Strategi Kritik Teater Payung Hitam Pada Era Orde Baru Ke Reformasi Tahun 1994-2016

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan kondisi sosial-politik Indonesia dari era Orde Baru menuju Reformasi yang berdampak pada perkembangan seni pertunjukan, khususnya teater sebagai media kritik sosial. Pada masa Orde Baru, sensor dan pembatasan kebebasan berekspresi mendorong seniman menyampaikan kritik secara simbolik, sementara keterbukaan ruang demokrasi pasca-Reformasi memunculkan persoalan sosial baru yang turut mengubah orientasi kritik dalam seni pertunjukan. Teater Payung Hitam, sebagai kelompok teater yang konsisten berkarya sejak 1982, menjadi objek yang relevan untuk mengamati dinamika tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan bagaimana tema dan strategi kritik Teater Payung Hitam pada masa Orde Baru, serta bagaimana perubahannya pada era Reformasi dalam kurun 1994-2016. Sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tema dan strategi kritik Teater Payung Hitam pada masa Orde Baru serta menganalisis perubahannya pada era Reformasi.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan analisis yang didukung pendekatan sosiologi seni Arnold Hauser untuk menjelaskan hubungan antara perubahan karya seni dan perubahan struktur sosial masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa Orde Baru tema kritik Teater Payung Hitam berfokus pada otoritarianisme, pembatasan kebebasan berekspresi, kekerasan politik, manipulasi demokrasi, dan pelanggaran hak asasi manusia, yang disampaikan melalui strategi simbolik, alegoris, dan nonverbal berbasis eksplorasi tubuh untuk menghindari sensor negara. Memasuki era Reformasi, tema kritik berkembang ke arah persoalan demokrasi, memori sejarah, identitas bangsa, kemanusiaan, kerusakan lingkungan, dan dampak globalisasi perubahan yang mencerminkan hubungan dialektis antara seni dan masyarakat sebagaimana dijelaskan Hauser, di mana seni tetap menjalankan fungsi kritis sebagai media refleksi sosial di tengah perubahan konteks politik.